

Spiritualitas dan Moderasi sebagai Fondasi Etika Keilmuan di tengah Krisis Peradaban

Nurhayati¹

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Nurhayati E-mail: atihayatinur72@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Spiritualitas, Moderasi, Etika Keilmuan, Krisis Peradaban, Society 5.0.

ABSTRAK

Krisis peradaban modern ditandai dengan degradasi moral, krisis identitas, serta dominasi rasionalitas instrumental yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika. Dalam konteks tersebut, penguatan spiritualitas dan moderasi menjadi sangat penting sebagai fondasi etika keilmuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran spiritualitas dan moderasi dalam membangun etika keilmuan di tengah tantangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur terkait spiritualitas, moderasi beragama, dan etika keilmuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan aktivitas keilmuan pada nilai-nilai transendental, sedangkan moderasi berperan sebagai prinsip keseimbangan dalam menghadapi pluralitas dan kompleksitas peradaban modern. Integrasi keduanya mampu menghasilkan paradigma keilmuan yang tidak hanya rasional, tetapi juga etis dan humanis. Dengan demikian, spiritualitas dan moderasi menjadi elemen fundamental dalam membangun etika keilmuan yang relevan di era Society 5.0.

1. Pendahuluan

Perkembangan peradaban modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi dengan kemajuan dalam aspek moral dan etika. Fenomena krisis peradaban dewasa ini ditandai dengan meningkatnya dehumanisasi, krisis identitas, serta melemahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Dominasi rasionalitas instrumental dalam ilmu pengetahuan telah mendorong terjadinya reduksi makna ilmu yang semula berorientasi pada kebenaran dan kemaslahatan, menjadi sekadar alat untuk kepentingan pragmatis dan materialistik.

Etika keilmuan menjadi isu penting dalam konteks ini yang perlu mendapat perhatian serius. Etika keilmuan tidak hanya berkaitan dengan aspek metodologis dalam penelitian, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral ilmuwan terhadap dampak sosial dari ilmu yang dikembangkan. Tanpa landasan etis yang kuat, ilmu pengetahuan berpotensi menjadi alat yang justru merusak tatanan kehidupan manusia.

Perspektif spiritualitas menawarkan pendekatan yang menempatkan nilai-nilai transendental sebagai dasar dalam aktivitas keilmuan. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi sebagai kesadaran akan makna dan tujuan

¹ Nurhayati, Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

hidup yang lebih luas. Di sisi lain, konsep moderasi, khususnya moderasi beragama, menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan sikap inklusif dalam menghadapi keberagaman.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan moderasi dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis peradaban (Nasr, 1993; Hidayat, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara deskriptif bagaimana spiritualitas dan moderasi dapat menjadi fondasi etika keilmuan di tengah tantangan global saat ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Spiritualitas dalam Etika Keilmuan

Spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran etis individu, khususnya dalam praktik keilmuan. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiositas berkontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan etis dalam berbagai konteks profesional (Alshehri et al., 2021). Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai sumber refleksi kritis terhadap tindakan manusia dalam ranah ilmiah.

Lebih lanjut, spiritualitas juga dapat dipahami sebagai kekuatan yang memberikan makna dan tujuan dalam aktivitas keilmuan. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada kebenaran objektif, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan (Slife et al., 1999).

2.2 Moderasi sebagai Etika Peradaban

Moderasi merupakan konsep kunci dalam menjaga keseimbangan antara berbagai dimensi kehidupan, termasuk antara rasionalitas dan spiritualitas. Moderasi dalam konteks ini merujuk pada sikap proporsional, toleran, dan inklusif dalam memahami realitas sosial dan keilmuan.

Kajian menunjukkan bahwa moderasi berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan antara moralitas, rasionalitas, dan spiritualitas dalam membangun peradaban yang berkeadaban (Obregon et al., 2022). Dengan demikian, moderasi menjadi fondasi penting dalam membangun etika keilmuan yang tidak ekstrem dan tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia.

2.3 Integrasi Spiritualitas, Sains, dan Etika

Integrasi antara spiritualitas dan sains merupakan salah satu pendekatan yang semakin berkembang dalam kajian kontemporer. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa sains tanpa etika dapat berpotensi destruktif, sementara spiritualitas tanpa rasionalitas dapat kehilangan relevansi empiris.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap individu terhadap tanggung jawab sosial dan etika (Huang et al., 2024). Selain itu, spiritualitas juga berfungsi sebagai faktor moderasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk perilaku prososial dan etis (Reutter & Bigatti, 2014).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik spiritualitas, moderasi, dan etika keilmuan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Spiritualitas sebagai Fondasi Etika Keilmuan

Spiritualitas dalam konteks keilmuan tidak hanya dimaknai sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai kesadaran batin yang membimbing individu dalam memahami makna, tujuan, dan tanggung jawab dari aktivitas ilmiah. Dalam era krisis peradaban yang ditandai oleh dominasi rasionalitas instrumental, spiritualitas menjadi elemen penting dalam mengembalikan orientasi ilmu pengetahuan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa spiritualitas mampu memberikan dimensi makna yang lebih dalam terhadap praktik ilmiah (Preston et al., 2025).

Lebih lanjut, spiritualitas berperan dalam membentuk integritas akademik, seperti kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab sosial. Seorang ilmuwan dalam praktiknya yang memiliki kesadaran spiritual akan lebih berhati-hati dalam

menghasilkan dan menyebarluaskan pengetahuan, karena menyadari bahwa ilmu memiliki implikasi moral yang luas. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan keputusan etis dalam organisasi maupun dunia profesional (Alshehri et al., 2021).

Spiritualitas dalam perspektif filsafat ilmu juga berfungsi sebagai kritik terhadap positivisme yang cenderung memisahkan fakta dan nilai. Pemisahan tersebut berpotensi melahirkan ilmu yang kering dari dimensi etika. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas dalam keilmuan menjadi penting untuk memastikan bahwa perkembangan ilmu tetap berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan (Nasr, 1993).

Selain itu, spiritualitas juga berkontribusi dalam membangun kesadaran reflektif dalam diri ilmuwan. Kesadaran ini mendorong individu untuk tidak hanya berfokus pada aspek teknis keilmuan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari pengetahuan yang dihasilkan. Dengan demikian, spiritualitas menjadi fondasi penting dalam membangun etika keilmuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

4.2 Moderasi sebagai Prinsip Keseimbangan dalam Keilmuan

Moderasi merupakan konsep yang menekankan pada keseimbangan, proporsionalitas, dan sikap tidak ekstrem dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan, termasuk dalam bidang keilmuan. Dalam konteks krisis peradaban, moderasi menjadi sangat relevan sebagai upaya untuk menghindari polarisasi antara rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai spiritual. Moderasi memungkinkan terjadinya harmonisasi antara berbagai perspektif yang berbeda.

Dalam praktik keilmuan, moderasi tercermin dalam sikap terbuka terhadap berbagai pendekatan metodologis dan epistemologis. Seorang ilmuwan yang moderat tidak terjebak pada satu paradigma tertentu, melainkan mampu mengakomodasi berbagai sudut pandang secara kritis dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi berfungsi sebagai jembatan antara rasionalitas dan moralitas dalam membangun peradaban (Obregon et al., 2022).

Selain itu, moderasi juga berperan dalam menciptakan ruang dialog yang inklusif dalam dunia akademik. Dalam lingkungan yang semakin plural, kemampuan untuk menghargai perbedaan menjadi sangat penting. Moderasi mendorong terciptanya komunikasi yang dialogis dan menghindari sikap eksklusif yang dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan.

Lebih jauh, moderasi juga memiliki implikasi terhadap etika sosial dalam praktik keilmuan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan pendekatan moderat cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan tidak bersifat eksploitatif. Dengan demikian, moderasi tidak hanya menjadi prinsip teoritis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkeadaban.

4.3 Integrasi Spiritualitas dan Moderasi dalam Menghadapi Krisis Peradaban

Integrasi antara spiritualitas dan moderasi merupakan pendekatan strategis dalam menghadapi krisis peradaban yang kompleks. Krisis tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyangkut aspek moral dan eksistensial manusia. Dalam hal ini, spiritualitas memberikan landasan nilai, sementara moderasi memastikan bahwa nilai tersebut diterapkan secara seimbang dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks keilmuan, integrasi ini tercermin dalam upaya untuk mengembangkan ilmu yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada keberlanjutan dan keadilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap sikap individu dalam menjalankan tanggung jawab sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan peradaban yang lebih beretika (Huang et al., 2024).

Lebih lanjut, integrasi spiritualitas dan moderasi juga berperan dalam membangun paradigma keilmuan yang holistik. Paradigma ini tidak memisahkan antara aspek rasional dan nilai, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat untuk memahami dunia, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh.

Pada akhirnya, integrasi ini menjadi kunci dalam menciptakan peradaban yang berkelanjutan dan berkeadaban. Dalam situasi global yang penuh dengan ketidakpastian, keberadaan nilai-nilai spiritual dan prinsip moderasi menjadi penopang utama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek ini dalam dunia keilmuan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa krisis peradaban yang ditandai oleh disorientasi moral dan dominasi rasionalitas instrumental menuntut adanya rekonstruksi etika keilmuan yang lebih holistik. Spiritualitas terbukti berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran etis, dengan menghadirkan dimensi makna, nilai, dan tanggung jawab moral dalam praktik keilmuan. Sementara itu, moderasi berfungsi sebagai prinsip pengimbang yang memastikan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut berlangsung secara proporsional, inklusif, dan tidak ekstrem. Dengan demikian, permasalahan utama terkait lemahnya dimensi etika dalam perkembangan ilmu pengetahuan dapat dijawab melalui penguatan spiritualitas yang diimbangi dengan sikap moderat dalam berpikir dan bertindak.

Lebih lanjut, integrasi antara spiritualitas dan moderasi dalam kerangka etika keilmuan menjadi solusi strategis dalam menghadapi kompleksitas tantangan global. Integrasi ini tidak hanya memperkuat integritas akademik dan tanggung jawab sosial ilmuwan, tetapi juga mendorong lahirnya paradigma keilmuan yang berorientasi pada kemanusiaan dan keberlanjutan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan perlu secara sistematis menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan prinsip moderasi sebagai fondasi dalam membangun peradaban yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga berkeadaban secara moral dan spiritual.

Referensi (Calibri (Body), Font Size 10)

- Alshehri, F., Fotaki, M., & Kauser, S. (2021). The effects of spirituality and religiosity on ethical judgment in organizations. *Journal of Business Ethics*, 174(2), 259–276. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04614-1>
- Asutay, M., Buana, G. K., & Avdukic, A. (2022). The impact of Islamic spirituality on job satisfaction and organisational commitment. *Journal of Business Ethics*, 180(3), 735–754. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04940-y>
- Ecklund, E. H. (2008). Religion and spirituality among scientists. *Contexts*, 7(1), 12–17. <https://doi.org/10.1525/ctx.2008.7.1.12>
- Huang, W., Chen, S., Hussain, T., & Rabeeu, A. (2024). How spirituality affects individuals' attitudes towards corporate social responsibility: A moderated mediation model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03205-z>
- Obregon, S. L., Lopes, L. F. D., & Kaczam, F. (2022). Religiosity, spirituality and work: A systematic literature review and research directions. *Journal of Business Ethics*, 176(2), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04856-7>
- Preston, J. L., Coleman, T. J., & Epley, N. (2025). Spirituality of science: Implications for meaning, well-being, and learning. *Personality and Social Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.1177/01461672231191356>
- Reutter, K. K., & Bigatti, S. M. (2014). Religiosity and spirituality as resiliency resources: Moderation and mediation effects. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 53(3), 1–15. <https://doi.org/10.1111/jssr.12081>
- Slife, B. D., Hope, C., & Nebeker, R. S. (1999). Examining the relationship between religious spirituality and psychological science. *Journal of Humanistic Psychology*, 39(2), 51–85. <https://doi.org/10.1177/0022167899392005>